# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menopang kehidupan di masa yang akan datang (Rangkuti & Sukmawarti, 2022). Pendidikan adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa yang bertujuan mencerdaskan generasi bangsa yang berilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu hal yang dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Pendidikan secara umum mengacu pada proses kehidupan yang memungkinkan setiap individu untuk hidup dan melangsungkan kehidupannya (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Maratos, 2019). Pendidikan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya utuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai usaha manusia dalam menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat dan memungkinkan membentuk karakter seseorang dan memungkinkannya menjadi lebih baik. Sekolah sebagai pusat pendidikan mencerminkan masyarakat yang maju, karena pemanfaatannya secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju menuntut manusia untuk terus berkembang. Kemajuan teknologi informasi yang semakin maju saat ini dampaknya sangat besar pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut harus menyesuaikan perkembangan teknologi yang sedang terjadi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam memanfaatkan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam persiapan pembelajaran (Nasution & Darwis, 2022).

Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi. jika tidak mampu akan ketinggalan jauh di belakang. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan akan mampu menciptakan suber daya manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu dengan belajar. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu bagian yang penting sebagaimana tertuang pada pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 alinea keempat yang mengamanahkan salah satu tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Lestari & Nasution, 2022). Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang di dalamnya berlangsung proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling mendasar dalam pendidikan (Khairani & Landong, 2024).

Dalam dunia pendidikan kurikulum bertujuan untuk memadu perbaikan sistem pendidikan yang lebih baik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai pancasila, peningkatan akhlak mulia, potensi, kecerdasan, minat siswa, keragaman daerah, lingkungan, tuntutan pembanguan daerah nasional, dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni, agama, global dan persatuan nasional kebangsaan. Dan saat ini indonesia menggunakan kurikulum merdeka yang diklam sebagai paradigma baru di era mendikbudrisristek Nadiem Makarim. Kurikulum ini disebut kurikulum darurat selama pandemi covid 19 dimana kurikulum ini merupakan bentuk sederhana dari kurikulum 2013. Pada saat ini indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikelur dimana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Lestari, Sukamto, & Patonah, 2023). Guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Moinewa, Laksana, Dolo, & Kua, 2023). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis selain untuk mengembangkan siswa ke arah perkembangan optimal baik jasmani maupun rohani juga kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa (Maskur, 2019). Dalam kurikulum ini karakter utama yang ditekankan dalam rancangan struktur kurikulum diantaranya adalah adanya perubahan status mata pelajaran dimana beberapa materi pembelajaran pada kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Pembelajaran diperlukan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi era revolusi industri 4.0 yang menuntut keterampilan abad 21, yakni berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Sukmawarti, Hidayat, & Putri, 2022). Pada Pembelajaran Muatan IPAS pada tingkatan pendidikan SD merupakan salah satu materi pembelajaran yang baru dan berbeda, dimana muatan tersebut merupakan gabungan dari pengetahuan alam dan sosial. Berdasarkan kemdikbud Direktorat SD, harapan dari penggabungan muatan IPAS di SD agar ketika mempelajari lingkungan sekitarnya dapat melihat fenomena alam dan sosial sebagai suatu fenomena yang terintegrasi dan melatih membiasakan diri untuk mengamati atau mengobservasi, mengksplorasi, dan melakukan kegiatan mengelola lingkungan alam dan sosial (Anggraena, et al., 2022). Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu mereka ada dalam tahap berpikir konkret/sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail (Purnawanto, 2022). Berbagai masalah kehidupan sehari-hari tidak dapat dipecahkan dengan mengandalkan satu disiplin ilmu, sehingga dengan digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan mampu membantu anak berpikir holistik untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Manusia selalu dituntut untuk berpikir kritis agar dapat menyelesaikan permasalahan termasuk pada jenjang sekolah dasar. Siswa sekolah dasar merupakan anak yang berusia 6-12 tahun dimana usia ini masih cukup muda, namun siswa sekolah dasar dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan pola berpikir tingkat tinggi dalam suatu pembelajaran (Putri, Akbar & Syaflin, 2022). Secara garis besar yang melandasi kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kecakapan dalam berpikir menyambung pada daya nalar sukar (Sari & Dwi, 2022). Landasan HOTS ini menekankan pada kemampuan berpikir analitis serta upaya guru dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan membangunkan unsur-unsur dalam pembelajaran yang tidak hanya mengacu pada ingatan atau hafalam saja melainkan pada analisis dan memecahkan masalah (Fazriani, 2019 dalam Ulum, 2020). Guru sangat berperan penting dalam menuntun siswa untuk menerapkan berpikir tingkat tinggi dengan memberikan soal-soal berbasis HOTS *(Higher Order Thinking Skill)*.

Penelitian mengenai Pengembangan Soal IPAS Sekolah Dasar Berbasis *Higher Order Thinking Skill* sebelumnya telah dilakukan oleh Moinewa, Laksana, Dolo & Kua (2023) ditemukan Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan pada saat pelaksanaan program kampus mengajar di UPTD SDN Damu dalam mengevaluasi hasil pembelajaran saya melihat bahwa soal-soal yang digunakan oleh guru pada pembelajaran IPA sebagian besar masih berorientasi pada soal-soal LOTS (*Lower Order Thingking Skill)* yang terdapat di C1(mengingat) C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) pada peserta didik dan masih belum mengarah pada soal-soal HOTS (*Higher Order Thingking Skill*) yang terdapat di C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (menciptakan). Salah satu bentuk soal LOTS yang saya temui yaitu “ Sebutkan contoh benda cair yang kalian ketahui?”. Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan soal LOTS yaitu siswa memiliki kecenderungan lemah dalam memahami konsep pelajaran antara materi satu dengan yang lainnya, siswa merasa bosan dan jenuh saat belajar karena merasa kurang tertantang dan termotivasi dengan soal-soal yang dianggap mudah, serta kemampuan siswa dalam berpikir logis dan kritis pada materi yang dipelajari kurang terasah.

Penelitian lain yang berjudul Pengembangan Instrumen Soal Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Putri, Akbar, Syaflin (2022) ditemukan dari hasil pengamatan yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran terlihat bahwa soal-soal yang di gunakan oleh guru pada pembelajaran IPA masih berorientasi pada soal-soal LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) yang terdapat di C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) pada peserta didik dan masih belum mengarah pada soal-soal HOTS (higher order thinking skill) yang terdapat di C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (menciptakan).

Namun kenyataannya, pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas di temukan bahwa Guru yang mengajar di kelas sudah membuat instrumen soal berbasis HOTS tetapi soal-soal yang digunakan pada pembelajaran IPAS belum sepenuhnya berorientasi pada soal-soal HOTS. Sebagian ada yang belum maksimal dikarenakan sekolah tersebut baru menerapkan kurikulum merdeka, kurangnya pelatihan dan bimbingan guru dalam membuat soal HOTS. Hal ini disebabkan karena guru belum termotivasi untuk melakukan evaluasi atau penilaian jenis HOTS. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang latihan dalam mengerjakan soal-soal yang sulit seperti menganalisis, evaluasi dan mencipta (Kreatif) dan mengalami kesulitan dalam menjawab soal HOTS.

Untuk mengurangi munculnya hambatan belajar (*learning obstacle*) tersebut, maka guru perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang tepat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran sangat berperan penting (Hidayat & Khayroiyah, 2018). Dimana guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran seperti Instrumen Soal Berbasis HOTS yang menjadi salah satu Instrumen yang efektif dalam proses pembelajaran. Dengan diterapkannya soal tes berbasis HOTS bertujuan sebagai bahan acuan bagi guru untuk mengetahui keberhasilannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, menumbuhkan daya nalar untuk implementasi kurikulum merdeka saat ini. Soal-soal didesain khusus untuk melatih siswa menggunakan kemampuan bernalar dalam menjawab setiap permasalahan yang dihadapi. Soal yang dikembangkan menggunakan tiga kategori berpikir tingkat tinggi (HOTS) berdasarkan revisi taksonomi Bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, di mana setiap tingkatan tersebut memiliki kriteria masing-masing yang dapat diadopsi ke dalam soal maupun tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti berkeyakinan untuk mengembangkan soal IPAS berbasisHOTS. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengembangan Instrumen Soal IPAS Kelas IV Berbasis HOTS Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fauzi**”. Agar mampu menghasilkan instrumen soal berbasis HOTSpada muatan IPAS yang valid.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Soal-soal yang digunakan guru pada pembelajaran IPAS belum sepenuhnya berorientasi pada soal-soal HOTS.
2. Kurangnya pelatihan dan bimbingan guru dalam membuat soal HOTS.
3. Guru belum termotivasi melakukan evaluasi atau penilaian jenis HOTS.
4. Peserta didik kurang latihan dalam mengerjakan soal-soal yang sulit seperti menganalisis, evaluasi dan mencipta (Kreative) dan mengalami kesulitan dalam menjawab soal HOTS.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada pengembangan Instrumen soal IPAS kelas IV berbasis HOTS Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fauzi pada BAB 6 materi Indonesiaku Kaya Budaya, Topik B kekayaan budaya indonesia dan mengetahui uji kelayakan instrumen soal berbasis HOTS Topik B kekayaan budaya indonesia di kelas IV.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah mengembangkan instrumen soal IPAS kelas IV berbasis HOTS Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fauzi?
2. Bagaimanakah kelayakan Instrumen soal IPAS kelas IV berbasis HOTS Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fauzi?

## 1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan instrumen soal IPAS kelas IV berbasis HOTS Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fauzi.
2. Untuk mengetahui kelayakan instrumen soal IPAS kelas IV berbasis HOTS Untuk Implementasi Kurikulum Merdekadi Yayasan Pendidikan Islam Al-Fauzi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

 Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Instrumen soal IPAS kelas IV untuk implementasi kurikulum merdeka diharapkan mampu melatih peserta didik dalam menjawab soal HOTS.

1. Bagi Guru

Hasil pengembangan instrumen soal berbasis HOTS ini diharapkan mampu digunakan Guru dalam melaksanakan instrumen penilaian peserta didik.

1. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu memberikan ide bagi sekolah untuk penelitian pengembangan lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih baik lagi khususnya terkait dengan instrumen soal berbasis HOTS pada materi lainnya.

1. Bagi Peneliti

Diharapkan menambah wawasan, memberikan pengalaman, bekal, dan reverensi dalam mengembangan instrumen soal berbasis HOTS yang nantinya dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

## 1.7 Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa buku panduan soal HOTS dan instrumen soal.
2. Soal yang disajikan berbasis HOTS.
3. Materi yang disajikan adalah Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya Topik B Kekayan Budaya Indonesia.
4. Soal-soal yang akan dibuat memuat level kemampuan menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6).
5. Instrumen soal berbasis HOTS terbatas sebanyak 20 soal.
6. Instrumen soal yang dikembangkan dibuat dalam bentuk lembaran pilihan berganda.